

Meningkatkan Keberanian Peserta Didik Kelas VIII Pada Pembelajaran Ipa Melalui Metode *Talking Stick* Di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar

Nini Asmara; Ismail; Rusnipati Lis Anggriani

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 24 Makassar
email: niniasmaranias@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode Talking Sttick yang bertujuan untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam belajar IPA dengan menggunakan empat indikator yaitu a) Keberanian mencoba hal-hal baru, b) Keberanian mengemukakan pendapat c) Keberanian mengendalikan rasa takut d) Keberanian menghadapi tantangan. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket sebelum menerapkan metode Talking Stick, selanjutnya di akhir pembelajaran pada siklus 1, dan di akhir pembelajaran siklus 2. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 1) peserta didik yang berani mencoba hal-hal baru dari kondisi awal 43,33% menjadi 86,67% pada kondisi akhir. 2) peserta didik yang berani mengemukakan pendapat dari kondisi awal 30% menjadi 76,67%. 3) peserta didik yang berani mengendalikan rasa takut dari kondisi awal 36,67% menjadi 66,67%. 4) peserta didik yang berani menghadapi tantangan dari kondisi awal 33,33% menjadi 86,67%.

Kata Kunci: *Keberanian, Talking Sttick, IPA*

A. PENDAHULUAN

Secara Etimologi, Pendidikan berasal dari kata “pedagogies” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi, pedagogie berarti membimbing yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Hidayat R dan Abdillah, 2019). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melalui pendidikan tersebut peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang tentunya dapat menunjang dan menyelesaikan berbagai persoalan maupun tantangan yang akan dihadapinya dimasa mendatang. Pendidikan dan pembelajaran memiliki hubungan yang erat dan saling

melengkapi, pembelajaran memiliki makna yang sangat penting dalam pendidikan karena merupakan proses utama di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang membentuk dasar pendidikan mereka. Menurut A Pane dan M.D Dasopang., (2017) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mereka melakukan proses belajar. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi edukatif antara guru sebagai pendidik dan kegiatan belajar paedagogis pada peserta didik. Pada prosesnya pembelajaran melewati beberapa tahapan tertentu, di mana guru memiliki peran sebagai fasilitator bagi peserta didik agar mampu belajar dengan baik.

Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan, membangkitkan semangat belajar menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. Komponen penting dalam pembelajaran tersebut adalah guru, yakni komponen yang menjadi tokoh utama pembelajaran untuk membelajarkan, memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengasa kemampuannya.

Guru memiliki kompetensi merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan metode, sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif berpartisipasi dalam proses belajar di kelas. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik apabila peserta didik memiliki keberanian dalam proses belajar mengajar. Keberanian juga menjadi salah satu komponen penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik, di mana peserta didik yang memiliki keberanian yang tinggi dalam belajar akan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Keberanian merupakan kemampuan mengendalikan situasi untuk bertanya dan menjawab, sehingga meraih hasil belajar yang maksimal. Melalui keberanian, peserta didik akan senantiasa mampu mencoba hal-hal yang baru, mampu mengemukakan pendapat, mampu mengendalikan rasa takut, dan mampu menghadapi tantangan (Fitriyani, 2021). Jadi, peserta didik memiliki keberanian dalam belajar IPA merupakan harapan seluruh guru IPA di Indonesia termasuk guru pamong yang merupakan guru yang mengajar IPA di kelas VIII-C.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar pada kelas VIII-C, sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran IPA. Namun dalam proses belajar mengajar peserta didik kurang menunjukkan keberaniannya dalam hal mencoba hal-hal baru, mengemukakan pendapat, mengendalikan rasa takut, dan menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil angket di kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar yang berjumlah 30 orang peserta didik ditemukan beberapa permasalahan mengenai keberanian peserta didik dalam belajar IPA yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Angket Keberanian dalam Belajar IPA pada Peserta Didik Kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar

No	Indikator Keberanian	Kondisi Awal
1	Keberanian mencoba hal-hal baru	Tercapai 43,33% (13 Peserta didik)
2	Keberanian mengemukakan pendapat	Tercapai 36,67% (9 peserta didik)
3	Keberanian mengendalikan rasa takut	Tercapai 30% (11 Peserta didik)
4	Keberanian menghadapi tantangan	Tercapai 33,33% (10 Peserta didik)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa 1) peserta didik yang berani mencoba hal-hal baru hanya 13 peserta didik dan sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa 17 peserta didik yang lain lebih nyaman menggunakan cara atau strategi yang sudah dijelaskan oleh guru dan tidak mau mencoba hal atau cara baru dalam belajar IPA di kelas; 2) peserta didik yang berani mengemukakan pendapat hanya 9 peserta didik dan sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa 21 peserta didik yang lain tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan tidak percaya diri dalam mengemukakan idenya masing-masing; 3) peserta didik yang berani mengendalikan rasa takut hanya 11 peserta didik dan sesuai dengan hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa 19 peserta didik lainnya sulit mengendalikan rasa takut saat menghadapi tugas IPA yang sulit; dan 4) peserta didik yang berani menghadapi tantangan hanya 10 peserta didik dan sesuai dengan hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa 20 peserta didik lainnya merasa tidak senang ketika diberikan soal IPA yang sulit untuk dikerjakan.

Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya di kelas, terutama dalam mata pelajaran IPA yang sering kali melibatkan pemecahan masalah dan diskusi. Kekurangan keberanian ini dapat menghambat pemahaman konsep dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Selain masalah keberanian tersebut, penggunaan metode yang monoton dan kurang menarik oleh guru bisa menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif dan inovatif. Salamun (2023) mengatakan bahwa model pembelajaran inovatif dapat membantu peserta didik belajar dengan efektif karena memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak positif pada peserta didik untuk belajar, serta membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa depan yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Oleh karena itu, model pembelajaran inovatif menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi terampil dan inovatif.

Adapun salah satu metode yang menarik perhatian peneliti adalah metode *Talking Stick*. Metode ini tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan merasa memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *Talking Stick* dapat memenuhi kriteria tersebut yaitu metode pembelajaran yang mengutamakan keberadaan kelompok dan juga permainan yang mengandalkan tongkat sebagai media belajar (Ziliwu, 2022). *Talking Stick* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kekuatan intelektual mereka dan mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan aktif (Wahyuni, dkk, 2013). Metode pembelajaran *Talking Stick* mengajak peserta didik belajar dengan kegiatan bermain di samping itu dapat melatih peserta didik mendalami materi dengan cepat dan melatih mentalnya menunjukkan sikap berani dalam mengungkapkan pendapatnya (Sugiantiningsih dan Antara, 2019). Kelebihan metode pembelajaran *Talking Stick* yaitu, mengetes seberapa siap peserta didik dalam menguasai materi, melatih peserta didik agar memiliki keberanian menyampaikan pendapatnya saat mereka di beri kesempatan untuk berbicara, melatih peserta didik membaca serta mendalami materi yang disampaikan, agar lebih tekun belajar karena peserta didik tidak akan tahu kapan tongkat sampai pada gilirannya (Kadek dkk, 2019).

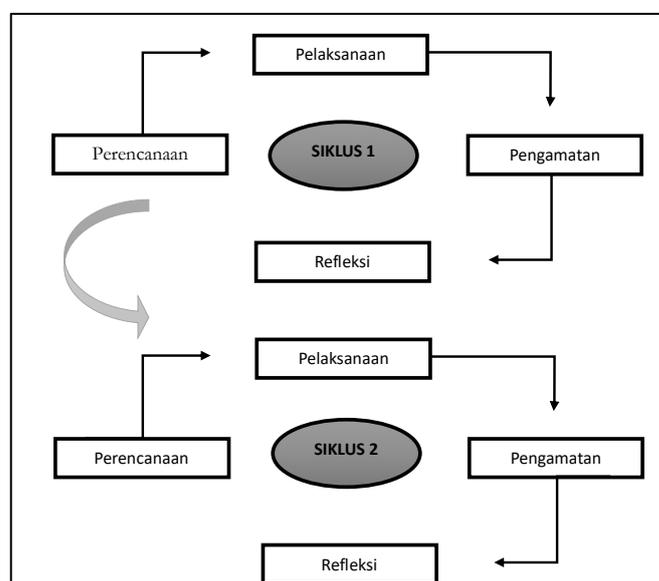
B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara guru IPA dan peneliti. Menurut Sanjaya (2016) Penelitian Tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh praktisi pendidikan dalam tugas pokok dan

fungsinya masing-masing, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar, yang berlokasi di Jl. Talasalapang BTN Minasa Upa Blok A6, Kel. Karunrung, Kec. Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII sebanyak 30 orang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan objek penelitian adalah usaha dalam meningkatkan keberanian peserta didik dalam belajar IPA dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Menurut Arikunto (2015), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui saat melakukan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya, desain penelitian ini dapat divisualisasikan seperti berikut:

Model Siklus PTK yang Dikemukakan oleh John Elliot



Jenis data pada penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil angket keberanian peserta didik dalam belajar IPA. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan metode *Talking Stick*. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket sebelum menerapkan metode *Talking Stick*, selanjutnya di akhir pembelajaran pada siklus 1, dan di akhir pembelajaran siklus 2. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan. Serta dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis data dokumen, baik tertulis, gambar, maupun dalam bentuk elektronik. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang diperoleh dari hasil evaluasi, proses, dan produk kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui metode *Talking Stick*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

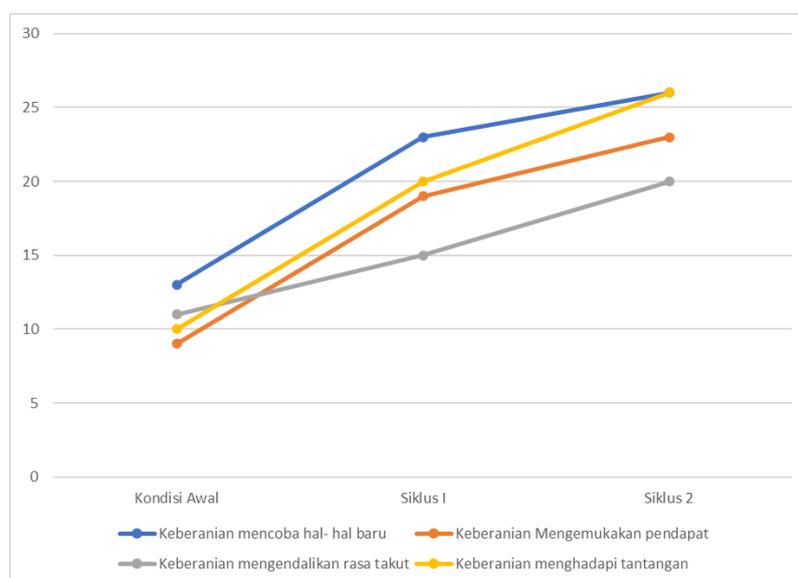
Berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari siklus I sampai berakhirnya siklus II mengenai keberanian peserta didik dalam belajar IPA pada peserta didik kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Data Peningkatan Keberanian Belajar IPA

Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Peserta didik berani mencoba hal-hal baru	13 peserta didik (43,33%)	23 peserta didik (76,67%)	26 peserta didik (86,67%)
Peserta didik berani mengemukakan pendapat	9 peserta didik (30%)	19 peserta didik (63,33%)	23 peserta didik (76,67%)
Peserta didik yang berani mengendalikan rasa takut	11 peserta didik (36,67%)	15 peserta didik (50,00%)	20 peserta didik (66,67%)
Peserta didik yang berani menghadapi tantangan	10 Peserta didik (33,33%)	20 peserta didik (66,67%)	26 peserta didik (86,67%)

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 2 peningkatan keberanian belajar IPA dapat juga digambarkan pada grafik di bawah ini :



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data tersebut diperoleh dari hasil observasi menggunakan lembar pengamatan guru untuk mengetahui kondisi awal sebelum menerapkan metode *Talking Stick* dan selanjutnya diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik. Hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan keberanian yaitu 1) peserta didik berani mencoba hal-hal baru, sebelum tindakan 43,33% dari 30 peserta didik, siklus I meningkat menjadi 76,67% dari 30 peserta didik, dan siklus II menjadi 86,67% dari 30 peserta didik. 2) peserta didik berani mengemukakan pendapat, sebelum tindakan 30 % dari 30 peserta didik, siklus I meningkat menjadi 63,33% dari 30 peserta didik, dan siklus II meningkat menjadi 76,67% dari 30 peserta didik. 3) peserta didik

berani mengendalikan rasa takut, sebelum tindakan 36,67% dari 30 peserta didik, siklus I meningkat menjadi 50% dari 30 peserta didik, dan siklus II meningkat menjadi 66,67% dari 30 peserta didik. 4) peserta didik berani menghadapi tantangan, sebelum tindakan 33,33% dari 30 peserta didik, siklus I meningkat menjadi 66,67% dari 30 peserta didik, dan siklus II meningkat menjadi 86,67% dari 30 peserta didik.

Peningkatan keberanian peserta didik dalam belajar tersebut juga dapat dilihat dari hasil observasi yang diberikan setelah menerapkan metode *Talking Stick*, selanjutnya di akhir pembelajaran pada siklus 1 dan di akhir pembelajaran siklus 2. Hasil observasi tersebut yaitu siklus I sebesar 75,23% dari 30 peserta didik memiliki keberanian dalam belajar IPA, dan siklus II sebesar 80,21% dari 30 peserta didik memiliki keberanian dalam belajar IPA.

Tindakan belajar yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan dan mengalami perubahan lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keberanian peserta didik dalam belajar IPA dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagiantiningsih dan Antara (2019) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Pour, dkk (2018) juga menunjukan bahwa metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sehingga dampak dari keberanian tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri Peserta didik untuk bertanya dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dan dari dampak keberanian tersebut menimbulkan rasa penasaran, rasa ingin tahu para peserta didik dalam suatu materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas ketika dalam proses pembelajaran (Dahlan and Murad, 2023).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setelah penggunaan metode *Talking Stick* terjadi peningkatan keberanian peserta didik dalam belajar IPA pada peserta didik kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 21 Makassar yaitu 1) peserta didik yang berani mencoba hal-hal baru dari kondisi awal 43,33% menjadi 86,67% pada kondisi akhir. 2) peserta didik yang berani mengemukakan pendapat dari kondisi awal 30% menjadi 76,67%. 3) peserta didik yang berani mengendalikan rasa takut dari kondisi awal 36,67% menjadi 66,67%. 4) peserta didik yang berani menghadapi tantangan dari kondisi awal 33,33% menjadi 86,67%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.N. Pour, L. Herayanti, and B.A. Sukroyanti. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. Vol. 2, No. 1, pp.36-40, 2018.
- [2] Arikunto, Suharsimi., Supardi., and Suhardjono. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015.
- [3] A. Pane and M. D. Dasopang. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 03, No. 2, e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997, 2017.
- [4] I. A. Sugiantiningsih, and P.A. Antara. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Flash untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 2, No.3, 2019.
- [5] M. Dahlan and M. Murad. Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal on Education*. Vol.06, No. 01, E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365, 2023.
- [6] M. Fitriyani. Peningkatan Keberanian dengan Strategi *Team Assisted Individualization*. *Jurnal Of Educational Riew and Research*. Vol. 4, No. 2, e-ISSN: 2597-9760, p-ISSN: 2597-9752, 2021.
- [7] N. Marianingsi and M. Hidayati, Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di kelas-kelas Inspiratif. CV Kekata Group, 2018.

- [8] R. Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan, LPPPI, 2019.
- [9] Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Predana Media.
- [10] S. Wahyuni, I. N. Kundera, and Y. Gagaramusu. Penerapan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona. *Jurnal Kreatifindo Tandulako Online*. Vol. 1, No. 1, ISSN 2354-614X, 2013.
- [11] S. Ziliwu. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Education Journal of Elementary School*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- [12] Salamun, A. Widyastuti, Syawaluddin, R. N. A. Iwan, J. Simarmata, E. J. Simarmata, Y. N. Suleman, S. Lotulung, and M. H. Arief. *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis. 2023.
- [13] W. Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media. 2016.